

WARNA ARAH BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN SPIRIT PUPUTAN BADUNG DI ERA MILENIAL

Anak Agung Ngurah Adiputra, I Wayan Susanta
Prodi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
doktor.adiputra@yahoo.com , wayansusanta1961@gmail.com

Abstrak

Bimbingan dan konseling dengan spirit puputan badung di era milenial, kategori penalaran yang menarik dan menantang bagi peneliti. Selama masa lalu setengah abad, telah banyak penelitian tentang sejarah puputan badung dan ideologi dibalik perang puputan badung serta bagaimana dalam konteks kekinian. Namun masalah spirit puputan badung yang disoroti seperti sifat kepahlawanan, kehormatan dan harga diri, membela kebenaran, tidak mudah menyerah atau putus asa, semangat juang dan bekerja keras untuk mencapai cita-cita kehidupan dimasa depan yang lebih baik hanyalah upaya untuk mendekati konsekuensinya dalam memberikan layanan konseling kepada konseli. Padahal di era revolusi industri 4.0, merupakan perubahan mendasar dalam cara hidup, bekerja, dan berhubungan satu sama lain. Ini adalah babak baru dalam perkembangan umat manusia, sebagai dampak kemajuan teknologi yang luar biasa. Hal ini diperlukan untuk mencari solusi dan pemecahan kemunculan budaya baru akibat dari disrupsi teknologi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, generasi milenial. Memberikan layanan konseling untuk membantu siswa (konseli) menemukan dirinya untuk mengambil keputusan diperkuat spirit semangat juang dan bekerja keras.

Artikel saya adalah upaya untuk mendekati tujuan itu. Artikel ini membahas arti dari literatur tentang spirit puputan dan mengusulkan beberapa prinsip mengandung nilai-nilai keutamaan (virtue) sebagai media edukasi yang menarik dalam layanan konseling disekolah. Pertanyaan penelitian utama meliputi: setiap orang mengalami masalah? Masalah terjadi jika individu menemukan dirinya untuk mengambil suatu keputusan? Setiap orang perlu orang lain untuk menemukan dirinya sendiri? Bagaimana obsesi untuk membimbing siswa mengatasi kesulitan (keluhan) yang selalu berhadapan dan berkaitan dengan kebutuhan dan permasalahan tantangan baru dan inovasi, mapan dalam teknologi informasi, mampu bekerja secara mandiri, cepat dan menginginkan sesuatu yang cepat dan memiliki bukti yang jelas sehingga siswa terbebas dari masalah?

Kata Kunci: *Computer Assisted Counseling (CAC)*, Spirit Puputan Badung, dan Era Revolusi Industri 4.0.

Abstract

Guidance and counseling with the spirit of puputan badung in the millennial era, interesting and challenging categories of reasoning for researchers. During the past half a century, there have been many studies on the history of the Badung Puputan and the ideology behind the Badung Puputan War and how it is in the current context. However, the problem of the badung puputan spirit which is highlighted such as heroism, honor and self-respect, defending the truth, not giving up or giving up easily, fighting spirit and working hard to achieve the ideal of a better future life is just an attempt to approach the consequences in providing services counseling to the counselee. Even though in the era of the 4.0 industrial revolution, it is a fundamental change in the way of living, working and relating to one another. This is a new chapter in the development of mankind, as a result of extraordinary technological advances. This is necessary to find solutions and solutions to the emergence of new cultures as a result of technological disruption that cannot be separated from human life, the millennial generation. Providing counseling services to help students (counselees) find themselves to make decisions reinforced by the spirit of fighting and working hard. My article is an attempt to approach that goal. This article discusses the meaning of the literature on the spirit of puputan and proposes several principles of containing virtue as an attractive educational medium in counseling services in schools. The main research questions include: has anyone experienced a problem? Does the problem occur if the individual finds himself or herself to make a decision? Does everyone need others to find themselves? How is the obsession to guide students to overcome difficulties (complaints) that are always faced with and related to the needs and problems of new challenges and innovation, are well-established in information technology, able to work independently, quickly and want something fast and have clear evidence so that students are free from problems ?

Keywords: Computer Assisted Counseling (CAC), Spirit Puputan Badung, and Era
Industrial Revolution 4.0.

I. PENDAHULUAN

Motivasi dalam penelitian ini adanya kemunculan budaya baru akibat dari disrupsi teknologi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia generasi milenial. Spirit puputan dapat ditransformasikan menjadi semangat juang, tidak mudah menyerah, bekerja keras, penegakkan disiplin, kehormatan dan martabat dapat melahirkan manusia unggul, mandiri dan berbudaya (berkarakter) sebagai media edukasi yang menarik dalam layanan konseling di sekolah. Masalah yang ingin didiskusikan dalam studi ini remaja sebagai generasi milenial harus bisa memosisikan diri menjadi agen perubahan di segala bidang dan selalu optimis dan tidak akan pernah menyerah dalam melakukan

inovasi-inovasi di era revolusi industri 4.0. Masalah yang didiskusikan adanya tantangan baru dan inovasi, mampu bekerja keras secara mandiri dan menginginkan sesuatu yang cepat dan memiliki bukti yang jelas. Hal tersebut menjadi masalah jika individu tidak menemukan dirinya untuk mengambil keputusan, maka setiap orang perlu orang lain untuk menemukan dirinya melalui layanan konseling yang dijiwai nilai-nilai spirit puputan yaitu semangat juang, tidak mudah menyerah, bekerja keras, kehormatan, harga diri dan penegakkan disiplin.

Diera revolusi industri 4.0 saat ini merupakan fenomena mendisrupsi berbagai bidang. Salah satunya adalah *technology disruption – New Culture*. Munculnya *New Cultural* akibat dari disrupsi teknologi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, generasi milenial (*Millennial Generation, born between 1981 and 2000*).

The Fourth Industrial Revolution merupakan perubahan mendasar dalam cara hidup, bekerja, dan berhubungan satu sama lain. Ini adalah babak baru dalam perkembangan umat manusia, sebagai dampak kemajuan teknologi yang luar biasa yang sepadan dengan revolusi industri *pertama* (*Silent generation, born between 1928 and 1945*), industri *kedua* (*Baby boomers, born between 1946 and 1964*), dan industri *ketiga* (*Generation X, born between 1965 and 1980*).

Kondisi ini memberikan warna tersendiri pada visi dan misi pendidikan serta bimbingan dan konseling. Visi bimbingan dan konseling di era milenial harus diletakkan pada pelaksanaan sepenuhnya *bimbingan dan konseling komprehensif di semua sekolah, melayani semua siswa dan orang tuannya, serta melibatkan konselor secara active*. Apabila bimbingan dan konseling dikonseptualisasikan, diorganisasikan, dan diimplementasikan sebagai program, akan menempatkan konselor secara konseptual dan struktural sebagai pusat layanan pendidikan dan akan menjadikan bimbingan dan konseling aktif dan terlibat. Artinya, bimbingan dan konseling menjadi program terpadu dan transformatif, bukan program marginal dan suplemental. Inilah yang akan menjadikan konselor menggunakan secara penuh kepakarannya dengan dukungan struktur, waktu, dan sumberdaya.

Keterlibatan konselor tidak hanya sebatas layanan langsung kepada siswa dan orangtua, melainkan juga dalam menentukan kebijakan pendidikan baik di tingkat sekolah, wilayah, maupun nasional. Kebijaksanaan masa lalu untuk memperkuat pekerjaan konselor di dalam

bimbingan dan konseling komprehensif adalah Misi yang harus diwujudkan pada hari ini dan esok.

Struktur kehidupan masyarakat di era revolusi industri 4.0 akan membawa profesi konseling dalam posisi layanan yang terbuka, *interdependen*, dan *interconnected*. Diversifikasi kebutuhan konseling akan semakin lebar, target populasi layanan semakin luas dan bervariasi, tujuan konseling semakin berorientasi pada perkembangan dalam konteks atau sistem untuk jangka panjang, strategi intervensi akan banyak bernuansa teknologi (*cybercounseling*), artinya konselor dapat memberikan layanan lewat dunia maya dengan menggunakan dan memanfaatkan telepon video atau video call. Dengan model konseling ini konselor dan konseli tetap dapat bertatap muka dan berkomunikasi lisan sebagai inti dari konseling. Konseling melalui cyber ini konselor juga dapat menunjukkan empati dan perhatian penuh pada konseli, melihat gerak-gerik konseli dan saling berkomunikasi secara verbal dan lingkup layanan menjadi semakin luas dan beragam. Kecendrungan ini menuntut konseling untuk mengembangkan diversifikasi respons, program dan strategi intervensi, ragam layanan profesional, dan spektrum konselor yang harus disiapkan.

Sunaryo (2001: 7) menyebutkan target populasi layanan bimbingan dan konseling menjadi sangat terbuka dan berada dalam multi seting dan multi tataran; layanan bimbingan dan konseling bisa terjadi diberbagai seting kehidupan, baik di sekolah maupun di luar sekolah yaitu: keluarga, industri dan bisnis, organisasi, rumah sakit, lembaga pemasyarakatan, dengan rentang perkembangannya mulai dari usia dini sampai usia lanjut; dari orang normal tak beruntung (*disadvantages*), sampai kepada kelompok populasi berkebutuhan khusus (*individual with special needs*). Layanan bimbingan dan konseling adalah layanan inklusif untuk semua.

Revolusi Industri 4.0 membawa nilai-nilai baru yang perlu diterjemahkan oleh lembaga pendidikan agar nilai-nilai itu dapat mendorong terwujud dan tercapai tujuan pendidikan. Zaman milenial ini membawa harapan dan sekaligus ancaman yang tidak dapat dilewatkan begitu saja. Disatu sisi era revolusi industri 4.0 membawa kemajuan dalam berbagai bidang komunikasi, teknologi informasi, sumber energi alternative, dan bahan baru.

Dari perspektif bimbingan dan konseling kunci dasar untuk mencapai tujuan ini adalah perspektif baru tentang konseling yang berorientasi pada kemudahan individu dalam mengakses – informasi bermutu tentang kesempatan belajar, memberi bantuan pribadi untuk

mengintegrasikan hidup, belajar, dan bekerja, menumbuh kembangkan individu sebagai pribadi, profesional, dan warga Negara yang *self motivated*. Dalam perspektif seperti ini konseling menjadi layanan yang dapat diakses secara berkelanjutan oleh seluruh lapisan masyarakat, berorientasi holistik, mampu menyediakan layanan dalam rentang kebutuhan yang lebar dan bervariasi, termasuk orang-orang yang tak beruntung dan memiliki kebutuhan khusus. Kini konseling harus bergeser dari pendekatan *supply-side* ke *demand-side*. Pergeseran ini menuntut konseling melakukan upaya proaktif kepada masyarakat yang menjadi target layanan, menggunakan berbagai sumber dan teknologi informasi untuk memperkaya peran profesional, mengembangkan manajemen informasi dan jenjang kerja konselor, serta memanfaatkan jalur-jalur nonformal, kelompok volunteers dan teman sebaya. Dalam kondisi ini konseling akan juga menjalankan peran-peran konsultasi.

Penggunaan ICT dalam konseling mengarah pada pengembangan media konseling. Selain pertemuan konseling tatap muka, dengan kemajuan teknologi komunikasi, konseling dapat dilakukan *tanpa tatap muka*, atau pertemuan langsung antara konselor dengan klien. Konseling dapat dilakukan secara jarak jauh atau *distance/remote counseling* baik secara *online* (klien dan konselor berhubungan langsung pada saat yang sama) maupun *off line* (ketika antara respon klien dan konselor terdapat jarak waktu). Hal yang paling mutakhir adalah berkembangnya apa yang disebut '*E-Counseling*' atau '*Cybercounseling*', yaitu proses konseling yang dilakukan dengan menggunakan internet. (layanan konseling ini menggunakan sambungan internet sebagai medianya). Terdapat beberapa bentuk, antara lain *chatting* (konselor secara langsung berkomunikasi pada waktu yang sama melalui internet), *e-mail* (konselor dan klien berkomunikasi melalui surat yang dikirim melalui internet), dan CAC (*Computer Assisted Counseling*) yang dapat diakses melalui internet. Menggunakan inovasi baru sesuai dengan era revolusi industri 4.0 diantaranya dengan menggunakan banyak media aplikasi yaitu: melalui WhatsApp, Facebook, Masenger, Twitter, YouTube, dan lain-lainnya.

II. PEMBAHASAN

2.1 Perspektif Historis Spirit Puputan Badung di Era Milenial

Spirit Puputan Badung sudah ada dalam budaya orang Bali ketika agama Hindu masuk ke Bali dan menjiwai semua aspek kebudayaan Bali. Spirit Puputan memiliki idiologi sifat kepahlawanan,

kehormatan dan harga diri, membela kebenaran, tidak mudah menyerah atau putus asa, semangat juang dan bekerja keras untuk mencapai cita-cita kehidupan dimasa depan yang lebih baik.

Spirit perjuangan yang sering digunakan dalam peperangan besar di dunia. Spirit ini tumbuh dan berkembang pada jaman peradaban Yunani disebut spirit Spartan (Eropa), peradaban Islam disebut spirit Jihad (Arab), peradaban India disebut spirit Rajput, peradaban kaisar Jepang disebut spirit Bushido. (Nitya Santhiarsa, 2020). Masyarakat Bali memiliki semangat tempur yang hebat yang sebanding dengan keempat spirit diatas, yaitu spirit Puputan. Semangat juang atau semangat tempur kaum kesatria Bali untuk habis-habisan membela kebenaran, kehormatan dan kepatutan serta kedaulatan negeri. Kalau disimak semua spirit semangat juang diatas memiliki persamaan, yaitu:

- a. Merupakan kekuatan mental spiritual yang berlandaskan moral dan nilai keutamaan (virtue)
- b. Berjuang habis-habisan atau berusaha dengan sepenuh hati
- c. Memperkuat sifat keberanian, kesetiaan dan ketulusan
- d. Berprinsip membela kebenaran, kebaikan, kehormatan dan kedaulatan
- e. Semangat ini dikembangkan dalam semua aspek kehidupan, baik dalam pendidikan, politik, social budaya, ekonomi, dan pertahanan kehamanan.

Spirit Bushido terbukti berhasil membawa bangsa Jepang menjadi Negara yang kuat dan makmur, dengan meniru bangsa Jepang, maka orang Bali pada khususnya dan rakyat Indonesia ada umumnya dapat menjadi orang bekerja keras, disiplin, semangat juang pantang mundur akan menghasilkan generasi yang unggul dan maju. Dengan merekayasa social Spirit Puputan menjadi semangat yang menjiwai budaya dan etos kerja, maka Spirit Puputan mengandung nilai-nilai keutamaan (virtue), yaitu:

1. Nilai kejujuran dan ketulusan, ini adalah nilai utama dan dasar sikap seorang kesatria yang patut diteladani termasuk kaum terpelajar di sekolah
2. Nilai kebenaran dan keadilan, setiap orang memiliki tanggung jawab moral untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.
3. Nilai kehormatan, harga diri dan martabat sangat penting, setiap orang memiliki integritas menghargai diri sendiri dan menghormati orang lain.

4. Nilai kesetiaan, kesepakatan dan amanat, perlu dipupuk oleh kaum terpelajar untuk menjauhi sikap pragmatis, spekulatif, egoisme dan membina hubungan baik antar sesama
5. Nilai keberanian, ciri khas seorang kesatria sejati adalah berani, bersedia menanggung resiko, bertanggung jawab, dan teguh pada pendirian yang benar
6. Nilai kesusilaan dan kesopanan, relasi yang baik dengan sesama didasari oleh adanya etika, sopan santun, saling berbuat kebajikan dan saling menjaga perasaan
7. Nilai kemurahan hati, yaitu sikap peduli dan kasih kepada sesama perlu dipupuk oleh kaum terpelajar disekolah agar memiliki jiwa suka menolong, dan sikap perhatian dan peduli terhadap orang lain.
8. Nilai ketekunan dan keuletan, adalah modal dasar yang wajib dimiliki oleh setiap orang jika ingin maju dan sukses dalam segala macam masalah-masalah yang dialaminya (Nitya Santhiarsa, 2020).

Setiap orang mengalami masalah dalam menjalankan kehidupan di era revolusi industri 4.0, maka perlu disiapkan generasi yang unggul dan mandiri serta berkarakter. Masalah terjadi jika individu tidak menemukan dirinya untuk mengambil suatu keputusan. Setiap orang perlu orang lain untuk menemukan dirinya sendiri. Dengan semangat nilai-nilai spirit puputan diatas, maka setiap individu akan dapat mengatasi kesulitan dan melakukan perubahan perilaku berdasarkan nilai-nilai keutamaan (virtue).

2.2. Proposisi Sejarah Kerajaan Badung

Pada masa lalu pulau Bali pernah dikuasai oleh Dynasti Warmadewa dan Sri Astasura Ratna Bumi Banten sebagai raja terakhir di Bali, yang kemudian pada masa pemerintahan Ratu Tri Bhuwana Tunggaladewi kerajaan Majapahit (1329 - 1350 M), terjadi perselisihan diantara kedua Kerajaan Bali dan Kerajaan Majapahit. Karena itu diutuslah Patih Gajah Mada dan Sri Nararya Damar (Adityawarman) bersama para putra yang baru menginjak dewasa yaitu Arya Kenceng, Arya Delancang, Arya Belog, Arya Sentong dan juga para Arya lainnya, untuk menyerang pulau Bali pada tahun 1343 M. (para Arya masih satu keluarga yang sering disebut dengan Arya Kediri dan Arya Kahuripan). Setelah mampu mengalahkan kerajaan Bali, maka

Adityawarman mendapat tugas untuk segera kembali lagi ke Palembang (1347 M). Untuk mewujudkan cita-cita penyatuan Nusantara (Sumpah Palapa) dari Palembang beliau memperluas kekuasaannya sampai akhirnya pada tahun 1352 M beliau memproklamirkan dirinya sebagai “Maharajadiraja” Swarnabumi dengan gelar Adityawarmodaya Prataparakramajendra “Mauliwarmadewa”. Setelah wafat pada tahun 1375 beliau dibuatkan petilasan atau makam peringatan yang disebut dengan “Kubu Rajo Limo Kaum Sumatra Barat” di Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat. Sementara keturunan beliau yang ada di Palembang dengan gelar “Arya Dillah”. Beliau hidup pada abad ke XV menjelang jatuhnya kerajaan Majapahit dan beliau adalah yang merawat “Raden Patah” pada masa kecilnya kemudian setelah dewasa pergi ke Demak Jawa Tengah dan selanjutnya meng-Islamkan Kerajaan Majapahit.

Salah satu putra Adityawarman yang bernama Arya Kenceng di Pucangan Tabanan diangkat sebagai pimpinan para Arya pada tahun 1352 M oleh Ide Dalem Sri Kresna Kepakisan di Samprangan Gianyar tahun 1352-1380 M (Raja Bali pertama) dengan mandat bahwa Sri Arya Kenceng berhak mengatur penempatan dan penugasan para Arya serta menghukum bagi yang melanggar perintah Raja.

Arya Kenceng diangkat sebagai Raja Tabanan pertama, memiliki putra bernama Sri Magadhanata menggantikan Ayahnda sebagai Raja Tabanan kedua. Selanjutnya Sri Magadhanata memiliki putra yang bernama Sri Arya Ngurah Languang menjadi Raja Tabanan ketiga. Ayahnda Sri Magadhanata pergi ngewanaprasta ke Kebontingguh di Bakisan Tabanan. Disinilah lahir seorang putra yang diberi nama Kyayi Ketut Bendesa dari seorang putri Ki Bendesa Pucangan yang kemudian juga dipanggil Kyayi Ketut Pucangan (dipanggil juga kyayi Notor Wandira).

Perjalanan Kyayi Notor Wandira menyusuri pura-pura yang dianggap angker sehingga tiba di pura Panarajon Penulisan Bangli. Disinilah beliau mendapat pengawal dari Tambiak alias Ki Andagala yang akhirnya menuju ke pura Ulun Danu Batur Kintamani. Beliau mendapat anugrah sebuah Pecut dan Tulup Empet dari Ida Betari Danu dan memberi petunjuk kepada kyayi Noto Wandira agar pergi mengikuti petunjuk beliau kearah barat daya, nanti disana akan ketemu Tanah Badeng (Badung) dan disanalah nanti keturunanmu akan memperoleh kewibawaan dan kemakmuran/kesejahteraan.

Kyai Notor Wandira setelah sampai di Badung bertemu dengan pamanya yang bernama Kyai Anglurah Tegeh Kori di Tegal (Raja Badung). Beliau memiliki dua putra yang bernama kyai Gede Tegeh dan Kyai Made Tegeh. Kemudian Kyai Notor Wandira diangkat sebagai anak diberi nama Kyai Nyoman Tegeh.

Kyai Nyoman Tegeh (Kyai Notor Wandira) memiliki putra yang bernama Kyai Gede Raka (Kyai Bebed) menggantikan ayahnda di Puri Tegeh Kori Tegal. Dalam kisah selanjutnya cucunya yang bernama Kyai Jambe Pule mendirikan sebuah puri kearah utara dari puri Tegeh Kori yang diberi nama Puri Bandana (Puri Nambangan).

Kyai Jambe Pule membangun Puri Bandana sekitar tahun 1555 (abad ke 16) di desa Pemedilan Badung. Beliau memiliki tiga istri yaitu: Istri *pertama* yang bernama Ida Istri Jambe Harum cucu dari Kyai Pascima yang menurunkan Kyai Anglurah Jambe Merik (sebagai Raja Denpasar pertama di Puri Alang Suci); Istri *kedua* yang bernama Ida Istri Wayahan Penataran yang menurunkan Kyai Ketut Pemedilan atau Kyai Macan Gading (sebagai Raja Pemecutan pertama) dan Istri *ketiga* yang bernama Ni Luh Tameng atau Jero Kame yang menurunkan Kyai Anglurah Tumbak Bayuh atau Kyai Gede Mangku mendirikan puri Gelogor. Dari ketiga putra beliau inilah sebagai cikal bakal terlahirnya Kerajaan Badung.

Perang Puputan Badung (20 September 1906) melawan Pemerintah Kolonial Belanda. Melihat perjalanan sejarah satu persatu wilayah Nusantara jatuh dalam kekuasaan kolonial Belanda, mulai dari Maluku, Batavia/Betawi, Jawa, Sulawesi, Papua, Kalimantan, Sumatra, Lombok dan akhirnya seluruh Bali. Kerajaan Belanda menggunakan strategic politik “*Devide et Impera*” (Bagi dan Kuasai) dalam setiap usaha untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan yang ada termasuk pada kerajaan-kerajaan di Bali. Meskipun kerajaan Belanda mempunyai pasukan militer yang kuat termasuk didukung persenjataan yang modern, agar tidak banyak menguras kekuatan mereka dalam bertempur, maka dilaksanakan taktik adu domba dan pemerasan berdalih perjanjian. Akhirnya, cepat atau lambat kerajaan-kerajaan di Bali jadi incaran kolonial Belanda, mulai dari wilayah Bali Utara kerajaan Buleleng, kerajaan Karangasem, kerajaan Klungkung, kerajaan Bangli, kerajaan Jembrana, kerajaan Mengwi, dan kerajaan Badung.

Perang Puputan Kerajaan Buleleng terjadi 16 April 1849 disebut perang Jagaraga dibawah komando Patih I Gusti Ketut Jelantik sedangkan dipihak kerajaan Belanda dibawah pimpinan Jendral Michels. Selanjutnya pada hari kamis 20 September 1906 terjadi perang

Puputan Badung dibawa pimpinan I Gusti Ngurah Made Agung, Raja Puri Denpasar. Sedangkan dipihak tentara kerajaan Belanda dipimpin Jendral Mayor M.B. Rost Van Tonningen. Raja Puri Denpasar beserta para prajurit pun gugur sebagai pahlawan kusuma bangsa. Perang Puputan kedua, terjadi disekitar tepi barat tukad Badung, sebelah timur Puri Pemecutan. Laskar kerajaan Badung dibawah pimpinan Raja Pemecutan Cokorde Pemecutan IX, yang didampingi putrinya I Gusti Ayu Oka dan para kerabat puri, mereka semua gugur sebagai pahlawan kusuma bangsa.

2.3 Pelayanan Bimbingan Konseling dengan Spirit Puputan di Era Milenial

Pelayanan bimbingan dan konseling di era generasi milenial (Millennial Generation, Born between 1981 and 2000) selalu berhadapan dan berkaitan dengan kebutuhan dan permasalahan tantangan baru dan inovasi, mapan dalam teknologi informasi, mampu bekerja secara mandiri, cepat dan menginginkan sesuatu yang cepat dan memiliki bukti yang jelas. Lewinsohn, dkk (2013) mencatat bahwa hamper 20 % remaja (siswa dan pelajar di dunia) mengalami depresi yang klinis (tidak bahagia dengan kehidupannya) dan saat ini dinyatakan meningkat sekitar sepuluh kali lebih banyak dibandingkan 50-an tahun yang lalu. Di Indonseia dapat diamati dari maraknya siswa dan pelajar yang menunjukkan prilaku destruktif tidak disiplin, depresi, kurang percaya diri, keputusasaan dan kecemasan. Setiap orang memiliki dan mengalami masalah kehidupan, masalah terjadi jika individu tidak menemukan dirinya untuk mengambil keputusan dan setiap orang perlu orang lain untuk menemukan dirinya. Oleh karena itu pelayanan konseling harus selalu menyesuaikan diri dengan perubahan global agar tetap '*efektif*' dan tetap '*hidup*'. Paling tidak penyesuaian itu mencakup: (a) orientasi layanan konseling, (b) tujuan layanan konseling, (c) strategi layanan konseling, dan (d) jenis layanan konselingsnya (Nurhudaya, 2005: 507).

1. Orientasi Layanan Konseling

Layanan konseling merupakan salah satu bentuk layanan jasa, dan juga merupakan salah satu bentuk kegiatan ekonomi. Karena itu, layanan konseling juga dalam beberapa hal dapat dan harus meyelaraskan diri dengan perkembangan kegiatan ekonomi secara umum. Dalam kegiatan ekonomi saat ini (termasuk di dalamnya kegiatan konseling), batas-batas Negara, budaya, geografi, dan demografi menjadi semakin menipis dan bahkan hilang. Pemanfaatan jasa tidak lagi ditentukan '*kedekatan tempat penyedia layanan jasa*' tersebut dengan konsumen (klien), dan tidak lagi ditentukan oleh produsen (konselor). Konsumen (klien) bebas untuk memilih dan menggunakan/memanfaatkan suatu produk

(layanan jasa) sesuai dengan kebutuhan dan keyakinannya. Siswa dari satu sekolah mungkin lebih memilih untuk meminta bantuan layanan konseling dari konselor lain.

Untuk menyalurkan pelayanan, meskipun mungkin tidak sepenuhnya tepat, konselor dapat menggunakan konsep-konsep C5 yang dikemukakan oleh Ohmae, 1990 (dalam Nurhudaya, 2005: 508), yaitu sebagai berikut: (1) klien atau *Customers*, (2) lembaga atau *Company*, (3) pesaing / mitra kerja atau *Competitor*, (4) Negara/budaya atau *Country*, dan (5) peredaran informasi atau *Currency*.

2. Tujuan Layanan Konseling

Dalam setting pendidikan, baik formal, informal, maupun non formal, tujuan layanan konseling secara umum adalah sama dengan pencapaian tujuan pendidikan. Layanan konseling di arahkan pada bagaimana membantu siswa mencapai tujuan pendidikan itu; atau secara psikologis, mencapai tingkat perkembangan optimal sesuai dengan periode perkembangannya. Pada era milenial, dengan perkembangan informasi yang sangat cepat, untuk membantu klien mencapai tingkat perkembangan optimal, pelayanan konseling di sekolah secara umum sebaiknya diarahkan pada pencapaian kompetensi yang sangat diperlukan untuk menghadapi perubahan zaman, yakni 'menjadi manusia pembelajar'. Hal ini sesuai dengan '*empat pilar pendidikan*' yang dirumuskan UNESCO pada tahun 1996, yaitu agar siswa memiliki keterampilan belajar untuk mengetahui (*Learning to Know*); belajar untuk berbuat (*Learning to Do*); belajar untuk menjadi (*Learning to Be*); dan belajar untuk hidup bersama (*Learning to Live Together*).

3. Strategi Layanan Konseling

Paling tidak terdapat dua hal penting yang harus diperhatikan dalam pelayanan konseling pada era milenial, yakni '*penggunaan teknologi informasi dan komunikasi*', dan '*pendekatan lintas budaya*'. Uraian berikut lebih difokuskan pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, tanpa mengurangi pentingnya pendekatan lintas budaya dalam proses konseling, yaitu sebagai berikut: (1) penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, (2) kompetensi konselor dalam penggunaan ICT, dan (3) tantangan dan masalah dalam penggunaan komputer dalam konseling.

4. Jenis Layanan Konseling

Penggunaan ICT dalam konseling mengarah pada pengembangan '*media konseling*'. Selain pertemuan konseling tatap muka, dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, konseling dapat dilakukan tanpa harus tatap muka (*face to face*), atau pertemuan langsung antara konselor dengan klien. Konseling dapat dilakukan secara jarak jauh atau *distance/remote counseling* baik secara *on line* (klien dan konselor berhubungan langsung pada saat yang sama) maupun *off line* (ketika antara respon klien klien dan konselor terdapat jarak waktu). Beberapa di antaranya sebagai berikut: (1) konseling melalui handphon, (2) konseling melalui Video-call, (3) konseling melalui caseconsfrent, (4) konseling melalui aplikasi Zoom, dan (5) konseling melalui aplikasi di medsos (WhtasApp, Facebook, Twitter, Massenger, You Tube, dan lain-lain).

III. SIMPULAN

Kemunculan budaya baru (*New culture*) akibat dari disrupsi teknologi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, generasi milenial. The fourth industrial revolution, merupakan perubahan mendasar dalam cara hidup, bekerja, dan berhubungan satu sama lain. Ini adalah babak baru dalam perkembangan umat manusia, sebagai dampak kemajuan teknologi yang luar biasa. Kehadiran revolusi industry 4.0 saat ini merupakan fenomena mendisrupsi berbagai bidang. Salah satunya adalah technology disruption.

Hal yang tidak kalah pentingnya dari penggunaan berbagai media komunikasi untuk konseling, kemampuan Konselor untuk beradaptasi dengan perubahan generasi milenial merupakan kunci keberhasilan pelayanan konselingnya. Konselor dituntut untuk *melek teknologi* (Cybercounseling), mampu *berkomunikasi* (menguasai bahasa global), dan mampu menerapkan *pendekatan lintas budaya*. Setiap orang mengalami masalah dalam menjalankan kehidupan di era revolusi industri 4.0, maka perlu disiapkan generasi yang unggul dan mandiri serta berkarakter. Masalah terjadi jika individu tidak menemukan dirinya untuk mengambil suatu keputusan. Setiap orang perlu orang lain untuk menemukan dirinya sendiri. Pelayanan bimbingan dan konseling di era generasi milenial (Millennial Generation, Born between 1981 and 2000) selalu berhadapan dan berkaitan dengan kebutuhan dan permasalahan tantangan baru dan inovasi, mapan dalam teknologi informasi, mampu bekerja secara mandiri, cepat dan menginginkan sesuatu yang cepat dan memiliki bukti yang jelas. Dengan semangat nilai-nilai spirit puputan Badung yang memiliki idiologi sifat kepahlawanan, kehormatan dan harga diri, membela kebenaran, tidak mudah menyerah atau putus asa, semangat juang dan bekerja keras untuk

mencapai cita-cita kehidupan dimasa depan yang lebih baik. Idiologi kepahlawanan tidak bisa dilepaskan dari soal semangat juang, tidak mudah menyerah, kehormatan dan harga diri ini bisa dilihat secara kultural tidak mau menyerah menghadapi tantangan budaya baru. Idiologi puputan dalam konteks kekinian bisa dilihat melalui beberapa peristiwa dan peringatan. Peristiwa puputan Badung menginspirasi nilai-nilai perjuangan ketika menghadapi disrupsi teknologi. Melalui peringatan puputan Badung, salah satu upaya mengenang dan menerapkan sistem nilai untuk mengisi perjuangan puputan Badung dalam konteks kekinian yaitu berbagai edukasi lomba sampai pagelaran kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

Altwater, E. (2002). *Theses on Globalization*. Protland Independent Media Center,

Available at: <http://portland.indymedia.org/en/2002/04/9/545.shtml>.

Adi Antara. (2019). "The Ideology behind the Puputan Bandung War "

Denpasar: Disertasi Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.

Chirzin, M.H. (2000). *Globalization, Development and liberation in The Third*

Millennium: An Islamic Perspective. Available at:

<http://www.daga.org/dsp00/dl3m-h.htm>.

Choy, Carol. P. (2004). *Education and Globalization*. Available at:

<http://www.gse.harvard.edu/news/feature/mso04012004.html>.

Hines, P.L.T. (2002). "Student Technology Competencies for School Counseling Programs." *Journal of Technology in Counseling Vol.2-2*.

Available at: <http://jtc.colstate.edu/vol2-2/hines/hines.htm>.

Kartadinata, Sunaryo. (2004a). **“Revitalizing Guidance and Counseling as Professions and Development Strategy”**. The Future Counseling Profession Seminar

Kartadinata, Sunaryo. (2004b). **“Counseling Profession Standardization in Indonesia”**.
Konvensi Nasional Devisi-Devisi ABKIN: Malang.

Kendal, M. (2003). ***ICT and The Teacher of The Future***. North-hampton County Council Education Service. Available at:
<http://copit.com/contpaper/CRPITV25Kendal.pdf>.

Nitya Santhiarsa. (2020). **“The Spirit of Puputan: Achieving Victory in a War and Peacefulness”**. Puputan Badung Young Generation Forum.

Suranata, Kadek. (2020). **“Solution-Focused Brief Counseling: Alternative Counseling Model in this Era”** Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja Bali.